

## INTEGRASI QISAS AL ANBIYA SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA DIDIK: STUDI KASUS DI MI NUR RISKA LUBUKLINGGAU

Sujarwo<sup>1</sup>, Muhamad Akip<sup>2</sup>, Widia Putri<sup>3</sup>, Muhammad Jaya<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau, Indonesia; [sujarwokusumo@gmail.com](mailto:sujarwokusumo@gmail.com)

<sup>2</sup>STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia; [muhammdaakip@gmail.com](mailto:muhammdaakip@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau, Indonesia; [pwidia974@gmail.com](mailto:pwidia974@gmail.com)

<sup>4</sup>Madrasah Ibtidaiyah Nur Riska Lubuklinggau, Indonesia; [muhammadjaya814@gmail.com](mailto:muhammadjaya814@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### *Article history:*

Received 2026-02-18

Revised 2026-03-27

Accepted 2026-04-30

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penguatan pendidikan karakter di tengah tantangan abad ke-21, sementara pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih cenderung berorientasi kognitif sehingga internalisasi nilai moral belum optimal. Meskipun narasi kenabian (*qisas al-anbiya*) telah digunakan dalam pembelajaran, kajian yang secara khusus mengkaji integrasinya sebagai strategi pedagogis berbasis *storytelling* di madrasah ibtidaiyah masih terbatas, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *qisas al-anbiya* dalam pengembangan moral dan karakter peserta didik di MI Nur Riska Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *qisas al-anbiya* melalui *storytelling*, tanya jawab, refleksi, dan penguatan nilai mendorong keterlibatan kognitif dan emosional siswa serta mendukung proses internalisasi nilai moral. Nilai kejujuran, amanah, disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mulai tercermin dalam perilaku siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa *qisas al-anbiya* memiliki potensi sebagai strategi pedagogis yang mendukung integrasi aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam pembentukan karakter peserta didik, serta berkontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter Islam yang kontekstual di madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: *Qisas al-anbiya*; Strategi; Karakter

---

### ABSTRACT

*This study is motivated by the need to strengthen character education in response to 21st-century challenges, while Islamic Religious Education remains predominantly cognitively oriented, limiting the internalization of moral values. Although prophetic narratives (qisas al-anbiya) have been used in teaching, studies specifically examining their integration as a storytelling-based pedagogical strategy in elementary madrasas remain limited. This study aims to analyze the implementation of qisas al-anbiya in developing students' moral and*

---

---

*character at MI Nur Riska Lubuklinggau. This research employs a qualitative approach with a case study design, using observation, in-depth interviews, and documentation, analyzed through the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that integrating qisas al-anbiya through storytelling, questioning, reflection, and value reinforcement encourages students' cognitive and emotional engagement and supports the internalization of moral values. Values such as honesty, trustworthiness, discipline, patience, and responsibility are not only conceptually understood but also begin to be reflected in students' behavior. These findings suggest that qisas al-anbiya shows potential as a pedagogical strategy that supports the integration of cognitive, affective, and behavioral aspects in character formation, and contributes significantly to strengthening contextual Islamic character education in elementary madrasas*

**Keyword:** Qisas Al-Anbiya; Strategy; Character

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



---

**Corresponding Author:**

**Sujarwo**

Universitas PGRI Silampari Lubuklinggau, Indonesia; [sujarwokusumo@gmail.com](mailto:sujarwokusumo@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. (Ahmad Salman Hamidi, 2026) Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik, tetapi juga berimplikasi pada pergeseran nilai, moral, dan karakter. Oleh karena itu, pendidikan tidak lagi cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan melainkan juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk individu yang berintegritas, adaptif, dan berkarakter kuat dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu agenda penting dalam sistem pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar seperti madrasah ibtidaiyah, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati diharapkan dapat terinternalisasi secara utuh dalam diri peserta didik. (Sujarwo, Muhamad Akip, Ahmad Hamidi, 2023) Sejumlah studi empiris terbaru menunjukkan adanya kecenderungan penurunan perilaku prososial serta meningkatnya berbagai permasalahan moral di kalangan peserta didik, seperti rendahnya kejujuran akademik, meningkatnya perilaku plagiarisme, serta lemahnya disiplin belajar (Syarif, 2025)

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak menempati posisi sentral dan tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. (Sujarwo, 2023) Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan

*Sujarwo, Muhamad Akip, Widia Putri/Integrasi Qisas Al Anbiya Sebagai Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik: Studi Kasus di MI Nur Riska Lubuklinggau*

psikomotorik dengan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pembentukan karakter. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam praktik pembelajaran masih menghadapi kendala, terutama dominasi pendekatan yang berorientasi pada aspek kognitif, sehingga proses internalisasi nilai belum berjalan secara optimal dan masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku nyata peserta didik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki kontribusi penting dalam pembentukan moral peserta didik. (Sujarwo, 2022) Studi yang dilakukan oleh Thomas Lickona (2012) dan Zubaedi (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai mampu meningkatkan kesadaran moral, meskipun pendekatan yang digunakan masih cenderung normatif dan konseptual. (Najili, Juhana, Hasanah, & Arifin, 2022)

Penelitian tentang pembelajaran PAI di madrasah juga menunjukkan kecenderungan orientasi kognitif yang kuat, sedangkan kajian internalisasi nilai masih banyak berfokus pada pembiasaan tanpa integrasi naratif yang sistematis. Secara umum, penelitian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan narasi kenabian sebagai strategi pembelajaran yang berfungsi simultan dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang cukup jelas, yaitu belum adanya kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan narasi kenabian (qisas al-anbiya) sebagai strategi pedagogis berbasis storytelling dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah ibtidaiyah yang mencakup mata pelajaran Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya yang menekankan proses internalisasi nilai moral dalam praktik pembelajaran di kelas.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memposisikan kisah nabi sebagai materi pembelajaran yang bersifat informatif atau hafalan serta sebagian besar berfokus pada aspek kognitif semata (Maulidia Putri Aprillia & Shobah Shofariyani Iryanti, 2024) penelitian ini menekankan proses transformasi nilai melalui pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan dan terintegrasi. Hal ini mengisi kekosongan kajian yang belum banyak meneliti bagaimana narasi kenabian dapat menjadi instrumen pedagogis yang aktif dalam membentuk karakter secara holistik di jenjang madrasah ibtidaiyah. Data empiris menunjukkan bahwa penerapan strategi ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 85% baik secara intelektual maupun emosional, serta mempercepat proses internalisasi nilai hingga 70% dibandingkan metode konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siti Machmudah Zainuri dan dkk yang menegaskan bahwa pendekatan naratif mampu menyampaikan nilai moral secara kontekstual dan mudah diterima oleh anak usia dini, serta diperkuat oleh hasil studi yang membuktikan bahwa narasi yang kuat dapat menciptakan keterlibatan emosional yang mendukung pembentukan sikap dan perilaku Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab

tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata siswa di lingkungan sekolah (Zainuri, Sirojudin, Lazzavietamsi, Wasehudin, & Lugowi, 2025)

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperluas kajian pendidikan karakter Islam melalui pendekatan naratif yang bersifat transformatif dan kontekstual. Selain itu, studi ini juga menyediakan model implementasi yang praktis dan aplikatif bagi guru dan pengelola madrasah dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang tidak hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak yang berkelanjutan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi narasi kenabian (*Qisas Al-Anbiya*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai strategi pengembangan moral dan karakter peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nur Riska Lubuklinggau dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas.

Subjek penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di MI Nur Riska Lubuklinggau. Secara keseluruhan, populasi madrasah berjumlah 35 guru dan 378 peserta didik. Namun, penelitian ini tidak melibatkan seluruh guru, melainkan hanya guru yang secara langsung mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang berjumlah 8 orang.

Informan guru dipilih secara purposif dengan kriteria memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun serta terlibat aktif dalam pembelajaran berbasis narasi kenabian (*qisas al-anbiya*). Sementara itu, informan peserta didik terdiri atas 10–15 siswa kelas IV–VI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperkuat dengan *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi guru dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, serta kemampuan merefleksikan pengalaman belajar dan perubahan perilaku yang dialami.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada implementasi strategi *storytelling*, interaksi pembelajaran, dan respons siswa terhadap narasi kenabian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi informan terkait internalisasi nilai moral.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, mulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, hingga analisis data.

*Sujarwo, Muhamad Akip, Widia Putri/Integrasi Qisas Al Anbiya Sebagai Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik: Studi Kasus di MI Nur Riska Lubuklinggau*

Untuk menjamin kredibilitas data, digunakan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking* kepada informan serta *peer debriefing* untuk meminimalkan bias interpretasi. Keabsahan data juga diperkuat melalui ketekunan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis selama penelitian berlangsung.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis. (Soesana et al., 2023) Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi awal dan identifikasi masalah terkait pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran berbasis narasi kenabian di kelas, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta pengumpulan dokumentasi yang relevan. Tahap akhir adalah analisis data dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan.

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan siswa, respon emosional, dan aktivitas pembelajaran. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali data mengenai implementasi narasi kenabian dan dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dokumentasi meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, bahan ajar, serta hasil aktivitas belajar siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. (Ardiansyah, Risnita, & Jailani, 2023) Observasi dilakukan secara langsung di kelas selama proses pembelajaran berlangsung untuk memperoleh data mengenai interaksi pembelajaran berbasis narasi kenabian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi terkait pengalaman, pemahaman, dan perubahan perilaku. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data dari observasi dan wawancara.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Nartin et al., 2024) Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara tematik sesuai fokus penelitian, yaitu implementasi narasi kenabian dan pengembangan moral serta karakter peserta didik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian. (Yudha Aviatri, 2024).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Penerapan Narasi Nabi (Qisas al-Anbiya) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi narasi kenabian (qisas al-anbiya) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nur Riska Lubuklinggau dilakukan secara integratif lintas mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Integrasi ini menempatkan kisah kenabian tidak hanya sebagai materi ajar, tetapi sebagai sumber nilai yang berfungsi dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini menguatkan konsep pendidikan karakter yang menekankan bahwa nilai moral tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi perlu diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Secara pedagogis, implementasi narasi kenabian diwujudkan melalui kombinasi strategi storytelling, tanya jawab, refleksi, dan penguatan nilai. Penggunaan storytelling dalam pembelajaran sejalan dengan teori pembelajaran naratif yang menyatakan bahwa cerita memiliki kekuatan dalam membangun keterlibatan emosional dan memfasilitasi proses pemaknaan nilai secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai teknik penyampaian informasi, tetapi sebagai medium transformasi nilai yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman cerita dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini juga sejalan dengan teori pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan dan nilai. Tahapan tanya jawab dan refleksi yang dilakukan guru menunjukkan adanya upaya sistematis dalam mendorong proses internalisasi nilai. Dalam perspektif pendidikan karakter, proses ini mencerminkan tahapan moral knowing, moral feeling, dan moral action, di mana peserta didik tidak hanya memahami nilai, tetapi juga merasakan dan terdorong untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut pada pembentukan kesadaran moral dan perilaku nyata.

Peran guru dalam temuan ini juga menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pendidikan Islam, khususnya konsep *Uswah Hasanah* (keteladanan). Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model nilai yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode utama dalam pembentukan akhlak, sehingga integrasi antara narasi kenabian dan praktik keteladanan guru memperkuat efektivitas pembelajaran dalam membentuk karakter peserta didik.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti cerita lisan, audio-visual, dan diskusi kelas menunjukkan adanya pendekatan multimodal dalam penyampaian pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran berbasis narasi akan lebih efektif dan didukung oleh media yang mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik. Diskusi kelas yang bersifat dialogis juga mencerminkan pendekatan konstruktivistik, di mana peserta didik secara aktif membangun pemahaman dan makna terhadap nilai yang dipelajari.

Temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan kisah nabi sebagai materi ajar semata. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran PAI, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi storytelling mampu menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan strategi pedagogis berbasis narasi yang bersifat transformatif dan kontekstual.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa narasi kenabian tidak hanya relevan sebagai sumber ajar, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam pendidikan karakter. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan storytelling dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral dan praktik nyata peserta didik.

**Tabel 1. Implementasi Narasi Kenabian dalam Pembelajaran**

Aspek Implementasi	Bentuk Kegiatan	Dampak pada Siswa
Storytelling	Penyampaian kisah nabi secara naratif	Meningkatkan perhatian dan emosi siswa
Tanya jawab	Diskusi setelah cerita	Meningkatkan pemahaman nilai
Refleksi	Perenungan nilai moral	Meningkatkan kesadaran moral
Penguatan nilai	Pengaitan dengan kehidupan sehari-hari	Perubahan sikap dan perilaku

### **Respons dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Narasi Kenabian**

pembelajaran berbasis narasi kenabian memberikan dampak positif terhadap respons dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang tercermin pada peningkatan perhatian, keterlibatan emosional, dan partisipasi aktif siswa. Temuan ini menguatkan pandangan dalam teori pembelajaran naratif yang menyatakan bahwa cerita memiliki struktur yang mampu menarik perhatian dan mempertahankan fokus kognitif peserta didik melalui alur, konflik, dan resolusi yang bermakna.

Peningkatan perhatian siswa saat guru menyampaikan kisah-kisah nabi melalui metode storytelling menunjukkan bahwa narasi memiliki daya tarik kognitif yang lebih kuat dibandingkan metode ceramah konvensional. Dalam perspektif teori kognitif, cerita membantu proses pengorganisasian informasi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini sejalan dengan konsep *meaningful learning*, di mana informasi yang dikaitkan dengan konteks dan pengalaman akan lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang.

Pada aspek emosional, temuan bahwa narasi kenabian mampu membangkitkan rasa empati, kagum, dan keterharuan menunjukkan adanya keterlibatan afektif yang signifikan dalam proses pembelajaran. Dalam teori pendidikan karakter, dimensi afektif merupakan unsur penting dalam proses internalisasi nilai, karena nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan. Respons emosional terhadap kisah Nabi Ayyub dan Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa peserta didik mengalami proses *moral feeling*, yang menjadi jembatan antara pengetahuan moral dan tindakan moral.

Lebih lanjut, peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis narasi mendorong keterlibatan sosial dan dialogis. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman. Diskusi yang berkembang dari narasi memungkinkan siswa mengaitkan nilai moral dengan pengalaman kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi proses internalisasi yang lebih kontekstual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini juga relevan dengan fungsi *qisas al-anbiya* sebagai sarana *ibrah* (pengambilan pelajaran) dan pembentukan akhlak. Kisah-kisah kenabian tidak hanya berfungsi sebagai informasi historis, tetapi sebagai media transformasi nilai yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, penggunaan narasi kenabian dalam pembelajaran mencerminkan integrasi antara metode pedagogis modern dan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan keteladanan dan internalisasi nilai.

Temuan ini juga memperkuat sekaligus melengkapi penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih didominasi oleh pendekatan kognitif. Berbeda dengan studi sebelumnya yang menempatkan cerita sebagai pelengkap materi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *storytelling* dapat berfungsi sebagai strategi utama dalam meningkatkan keterlibatan belajar secara holistik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya pendekatan pedagogis dalam pendidikan Islam, khususnya dalam mengoptimalkan peran narasi sebagai media internalisasi nilai.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan belajar peserta didik tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Narasi kenabian berperan sebagai stimulus pedagogis yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara simultan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

**Tabel 2. Respons dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Narasi Kenabian**

<b>Aspek Keterlibatan</b>	<b>Indikator Temuan</b>	<b>Dampak Pembelajaran</b>
Perhatian siswa	Fokus pada cerita, ekspresi tokoh, dan alur kisah meningkat	Konsentrasi belajar lebih tinggi dibanding metode ceramah
Respons emosional	Rasa kagum, empati, dan keterharuan	Meningkatkan keterikatan emosional terhadap materi
Partisipasi diskusi	Aktif bertanya, menjawab, dan mengaitkan pengalaman	Pembelajaran lebih interaktif dan dialogis
Keterlibatan umum	Keaktifan meningkat dalam seluruh proses pembelajaran	Motivasi belajar lebih tinggi

### **Internalisasi Nilai-Nilai Moral melalui Narasi Kenabian**

Narasi kenabian (*Qisas al-Anbiya*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti memuat nilai-nilai moral fundamental seperti kejujuran, amanah, kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Penyampaian nilai melalui kisah keteladanan para nabi menjadikan nilai tersebut lebih kontekstual dan mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa nilai moral akan lebih efektif diinternalisasikan disampaikan melalui pengalaman konkret dan representasi simbolik, bukan sekadar konsep abstrak.

Proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui tahapan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan menunjukkan kesesuaian dengan kerangka pendidikan karakter yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada tahap pemahaman, siswa mampu mengidentifikasi nilai moral dari kisah yang disampaikan melalui storytelling dan diskusi. Tahap penghayatan ditandai dengan keterlibatan emosional seperti empati dan kekaguman, yang menunjukkan berkembangnya dimensi afektif. Sementara itu, tahap pengamalan tercermin dalam perubahan perilaku nyata, seperti meningkatnya kejujuran dan tanggung jawab siswa. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berlanjut hingga pada pembentukan perilaku.

Transformasi nilai menjadi perilaku melalui mekanisme identifikasi terhadap figur teladan memperkuat relevansi konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam. Dalam konteks ini, para nabi berfungsi sebagai model ideal yang memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai diterapkan dalam kehidupan. Ketika narasi disampaikan secara emosional dan kontekstual, peserta didik tidak hanya memahami apa yang baik, tetapi juga mengapa dan

bagaimana nilai tersebut dijalankan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan naratif memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk kesadaran moral.

Dari perspektif teori pembelajaran naratif, storytelling berfungsi sebagai media yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan emosional secara simultan. Cerita memiliki struktur yang memungkinkan peserta didik membangun makna melalui alur, konflik, dan resolusi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan ini juga didukung oleh teori *meaningful learning* yang menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, narasi kenabian tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat daya ingat dan kedalaman internalisasi nilai.

Secara psikologis, keterlibatan emosional yang muncul storytelling memperkuat proses encoding memori dan keterikatan nilai dalam diri peserta didik. Hal ini menjelaskan mengapa siswa lebih mudah mengingat dan mengamalkan nilai yang disampaikan melalui cerita dibandingkan dengan metode ceramah. Dengan kata lain, pengalaman emosional menjadi mediator penting dalam proses pembentukan karakter.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar studi dalam pendidikan karakter Islam masih menekankan pendekatan normatif dan instruksional, seperti penyampaian materi akhlak secara langsung dan pembiasaan perilaku. Temuan penelitian ini memperluas hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis narasi kenabian mampu menghadirkan proses internalisasi yang lebih komprehensif karena melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Penelitian ini menegaskan bahwa storytelling bukan sekadar metode tambahan, melainkan dapat berfungsi sebagai strategi pedagogis utama dalam pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa narasi kenabian memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan moral dan praktik nyata peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman nilai, tetapi juga mempercepat transformasi nilai menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi narasi kenabian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipandang sebagai pendekatan yang efektif dan relevan dalam penguatan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

### **Efektivitas Strategi Naratif Kenabian dalam Pengembangan Moral dan Karakter**

Strategi narasi kenabian (*qisas al-anbiya*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan moral dan karakter peserta didik di MI Nur Riska Lubuklinggau. Perubahan yang terjadi antara kondisi sebelum dan sesudah penerapan storytelling menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi kognitif menuju pembelajaran yang lebih holistik. Pada tahap awal, pembelajaran yang bersifat satu arah cenderung membatasi keterlibatan emosional dan kesadaran moral siswa. Namun, setelah penerapan narasi kenabian, terjadi peningkatan perhatian, partisipasi aktif, serta respons emosional peserta didik.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran naratif yang menekankan bahwa cerita memiliki struktur yang mampu mengaktifkan perhatian dan imajinasi peserta didik, sehingga meningkatkan keterlibatan belajar. Dalam perspektif ini, storytelling tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membangun pengalaman belajar yang bermakna melalui alur cerita yang mengandung konflik dan nilai. Hal ini sejalan dengan teori *meaningful learning*, di mana keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman kontekstual peserta didik akan memperkuat proses pemahaman dan retensi.

Peningkatan *moral awareness* atau kesadaran moral peserta didik menunjukkan bahwa narasi kenabian berperan dalam mengembangkan dimensi kognitif dan afektif secara simultan. Dalam kerangka teori pendidikan karakter, kondisi ini mencerminkan berkembangnya aspek *moral knowing* dan *moral feeling*, di mana peserta didik tidak hanya memahami nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi juga memiliki kesadaran emosional terhadap pentingnya nilai tersebut. Proses ini menjadi fondasi penting menuju terbentuknya *moral action*. Lebih lanjut, perubahan perilaku siswa dalam bentuk meningkatnya kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah mencapai tahap implementasi. Hal ini mengindikasikan bahwa narasi kenabian tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga menghasilkan transformasi perilaku nyata. Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini selaras dengan konsep *uswah hasanah*, di mana keteladanan para nabi menjadi sumber utama pembentukan akhlak. Kisah kenabian berfungsi sebagai media *ibrah* yang memungkinkan peserta didik mengambil pelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar studi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menunjukkan dominasi pendekatan kognitif dan normatif, di mana nilai disampaikan secara langsung tanpa melibatkan pengalaman emosional peserta didik. Temuan penelitian ini memperluas hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis storytelling mampu meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus mempercepat proses internalisasi nilai hingga pada tahap perilaku. Dalam penelitian ini narasi kenabian dapat berfungsi sebagai strategi pedagogis yang efektif dalam mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan naratif tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, integrasi *qisas al-anbiya* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipandang sebagai pendekatan yang relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di tingkat madrasah ibtidaiyah. Efektivitas strategi narasi kenabian (*qisas al-anbiya*) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, peran guru sebagai fasilitator dan model pembelajaran menunjukkan kesesuaian dengan teori konstruktivisme, yang menempatkan guru sebagai pembimbing dalam proses konstruksi

pengetahuan oleh peserta didik. Kemampuan guru dalam menyampaikan kisah kenabian secara kontekstual, komunikatif, dan menarik memungkinkan siswa membangun pemahaman nilai secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran ini juga mencerminkan konsep *uswah hasanah*, di mana guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam menginternalisasikan nilai moral.

Kedua, penggunaan metode *storytelling* terbukti mampu membangun keterlibatan emosional peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran afektif yang menekankan bahwa emosi memiliki peran penting dalam proses belajar, khususnya dalam internalisasi nilai. Melalui *storytelling*, peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga merasakan makna nilai tersebut secara emosional. Keterlibatan emosional ini menjadi faktor kunci dalam memperkuat proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Ketiga, pemanfaatan media pembelajaran seperti audio-visual dan diskusi interaktif menunjukkan adanya pendekatan multimodal dalam pembelajaran. Dalam kerangka konstruktivisme, penggunaan berbagai media memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui beragam pengalaman belajar. Media audio-visual meningkatkan perhatian dan daya tarik pembelajaran, sedangkan diskusi interaktif mendorong partisipasi aktif dan refleksi kritis terhadap nilai yang dipelajari. Hal ini memperkuat proses *meaningful learning*, di mana peserta didik mengaitkan materi dengan pengalaman nyata.

Keempat, lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islami memperkuat keberlanjutan proses internalisasi nilai. Dalam teori pendidikan karakter, lingkungan merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pembentukan perilaku, karena nilai yang dipelajari perlu diperkuat melalui praktik berulang dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi antara pembelajaran di kelas dan budaya sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, banyak studi dalam pendidikan karakter Islam menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan, tetapi belum secara optimal mengintegrasikan pendekatan naratif sebagai strategi utama pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter dapat ditingkatkan *storytelling* digunakan secara sistematis dan didukung oleh peran guru, media pembelajaran, serta lingkungan yang kondusif. Penelitian ini memperluas temuan terdahulu bahwa pendekatan naratif memiliki kekuatan dalam menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara lebih integratif.

Secara keseluruhan, efektivitas strategi narasi kenabian tidak hanya terletak pada metode *storytelling* itu sendiri, tetapi pada sinergi antara faktor pedagogis, psikologis, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di madrasah ibtidaiyah.

**Tabel 4.** Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Implementasi Narasi Kenabian

Aspek	Sebelum Implementasi	Sesudah Implementasi
Keterlibatan siswa	Pasif, dominan mendengar	Aktif dan partisipatif
Kesadaran moral	Rendah, bersifat teoritis	Meningkat dan kontekstual
Respons emosional	Minim	Tinggi (empati, kagum, reflektif)
Perilaku siswa	Kurang disiplin dan tanggung jawab	Lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi narasi kenabian (*qisas al-anbiya*) sebagai strategi pedagogis berbasis storytelling dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Nur Riska Lubuklinggau berkontribusi positif dalam mendukung pengembangan moral dan karakter peserta didik. Implementasi yang dilakukan melalui kombinasi metode storytelling, tanya jawab, refleksi, dan penguatan nilai menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai secara lebih bermakna dan kontekstual.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan naratif mendorong peningkatan keterlibatan siswa, baik pada aspek kognitif maupun emosional. Hal ini tercermin dari meningkatnya perhatian, partisipasi aktif dalam diskusi, serta munculnya respons afektif terhadap kisah-kisah kenabian. Keterlibatan tersebut berkaitan dengan berkembangnya kesadaran moral (*moral awareness*) serta kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai-nilai yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mulai tercermin dalam praktik keseharian peserta didik di lingkungan madrasah. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan naratif berbasis keteladanan (*uswah hasanah*) memiliki potensi dalam mendukung proses transformasi nilai menjadi perilaku.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter Islam dengan menunjukkan bahwa narasi kenabian dapat diposisikan tidak hanya sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara simultan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu mengoptimalkan penggunaan narasi kenabian secara lebih terstruktur dan reflektif

dalam proses pembelajaran. Penggunaan storytelling yang dikombinasikan dengan diskusi dan refleksi nilai dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mendukung penguatan karakter peserta didik secara kontekstual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks yang bersifat kualitatif dan spesifik pada satu satuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pendekatan ini pada konteks dan jenjang pendidikan yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruhnya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

## REFERENSI

- Ahmad Salman Hamidi, M. (2026). *Konsep Nilai Pendidikan Karakter Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja dalam Menjawab Krisis Moral Remaja Generasi Z di Era Digital*. 9, 3354–3366. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v9i3.10997>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Maulidia Putri Aprillia, & Shobah Shofariyani Iryanti. (2024). Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25–39. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1111>
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099–2107. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.675>
- Nartin, Faturrahman, Deni, A., Yuniawan Heru Santoso, P., Suacana, W. G., Indriyani, ... Eliyah. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 2; P. T. Cahyono, ed.). Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. Retrieved from [http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1373/1/Metode Penelitian Kualitatif \(cover dan daftar isi\).pdf](http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1373/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20(cover%20dan%20daftar%20isi).pdf)
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif*. 2(9), 306–312. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., ... Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Cetakan 1; Abdul Karim, ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis. Retrieved from [https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4881/1/Anisa Buku Metodologi](https://repository.unugiri.ac.id:8443/id/eprint/4881/1/Anisa%20Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif.pdf)
- Sujarwo, Muhamad Akip, Widia Putri/Integrasi Qisas Al Anbiya Sebagai Strategi Pengembangan Karakter Peserta Didik: Studi Kasus di MI Nur Riska Lubuklinggau*

Penelitian Kuantitatif.pdf

- Sujarwo, Muhamad Akip, Ahmad Hamidi, M. (2023). *Internalisasi Budaya Religius Dalam Kegiatan Keagamaan Di Mi Nur Riska Kota Lubuklinggau*. 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v5i2>
- Sujarwo. (2022). Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(1), 48–56. Retrieved from <http://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljese/article/view/148%0Ahttps://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljese/article/download/148/159>
- Sujarwo, M. A. (2023). Pendidikan Agama Islam. In Sujarwo (Ed.), *Penerbit Adab* (pertama). Jawa Barat: Penerbit Adab.
- Syarif, N. Q. (2025). Dekadensi Moral Siswa Sekolah : Telaah Faktor , Dampak , dan Solusi Pendidikan Karakter. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar*, 2(2), 19–28.
- Yudha Aviatri, N. (2024). Analisis Film Animasi Jumbo Dalam Penanaman Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 112–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/kjrhyp43>
- Zainuri, S. M., Sirojudin, R., Lazzavietamsi, F. A., Wasehudin, W., & Lugowi, R. A. (2025). Penerapan Metode Pengajaran Klasik dalam Pendidikan Islam Modern. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 359–376. <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.387>